

MEMAHAMI ANTROPOLOGI STRUKTURAL CLAUDE LEVI-STRAUSS

Oleh:

Gusti A. B. Menoh¹

1. Sekilas Riwayat Hidup Claude Levi-Strauss dan Latar Belakang pemikiran Strukturalnya

Claude Levi-Strauss² dilahirkan di Brussel, Belgia, pada 28 November 1908, dari orang tua Yahudi yang berkebangsaan Prancis. Tahun 1914 mereka pindah ke Prancis. Ia belajar Filsafat dan Hukum, tetapi juga mendalami karya-karya ilmu sosial seperti E. Durkheim, M. Mauss. Tahun 1934 – 1937 ia menjadi profesor sosiologi di Sao Paulo, dan sementara itu ia melakukan penelitian etnografis di pedalaman Brazil. Sebentar saja menjalani wajib militer, lalu pindah ke Amerika dan menjadi dosen pada *The New School of Social Research*, di mana ia bertemu Roman Jakobson, pertemuan yang sangat menentukan untuk karier ilmiah Levi-Strauss. Sebab melalui Jakobson ia berkenalan dengan linguistik modern dan menemukan kemungkinan-kemungkinannya untuk antropologi. Tetapi sebelum itu, sebagaimana yang diakui sendiri dalam biografinya, Levi-Strauss bercerita bahwa ada tiga guru yang mempengaruhi dia di masa mudanya, yakni ilmu geologi, psikoanalisa Sigmund Freud, dan filsafat Karl Marx.

¹ Mahasiswa pada program pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara Jakarta, juga sedang membantu mengajar filsafat di lingkungan UKSW salatiga.

² Biografi lengkap dalam bentuk tabel dapat dilihat dalam Edmund Leach, *Levi-Strauss*, Fontana, 1974, hlm 10-12.

2. Latar Belakang pemikiran Struktural Levi-Strauss

Dari riwayat hidupnya, sudah nampak tokoh-tokoh atau pemikiran yang mempengaruhi Levi-Strauss, mulai dari (1) geologi, (2) psikoanalisa Sigmund Freud, (3) filsafat Karl Marx, (4) seni, (5) antropologi Amerika terutama etnologi F. Boas, (6) sosiologi E. Durkheim dan M. Mauss, hingga (7) linguistik modern F. de Saussure, R. Jakobson, dan N. Trubetzkoy. Namun dalam tulisan ini, pembahasan terkait latar belakang tersebut dibatasi pada tiga yang disebut terakhir, itu pun pembahasan mendalam hanya pada linguistik modern. Tulisan ini bersifat biografis karena melalui dialog dengan berbagai tokoh dan pemikiran inilah Levi-Strauss mengembangkan teorinya.

2.1. Antropologi F. Boas.

Levi-Strauss mengagumi Boas atas ketegasan ilmiah dan pengetahuan luas yang luar biasa tentang semua bidang antropologi, seperti antropologi fisik, linguistik, etnografi, arkeologi, folklor, dan mitologi. Berbagai gagasan dasar Boas ini mengilhami pemikiran Levi-Strauss. Tetapi yang terpenting bagi Levi-Strauss adalah pendapat Boas bahwa hukum-hukum bahasa berfungsi secara tak disadari dan di luar kontrol sadar subjek yang berbicara. Maka bahasa dapat dipelajari sebagai fenomena objektif yang juga menjadi representatif bagi gejala-gejala sosial lainnya³.

2.2. Sosiologi Durkheim dan Mauss

Durkheim yang dahulu ditentang Levi-Strauss, dikemudian hari dihormati sebagai "penjelmaan esensial sumbangan Prancis bagi antropologi sosial", dan Mauss dipuji sebagai "Newton etnologi". Kedua

³ Agus Cremers, *Antara Alam Dan Mitos: Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi-Strauss*, Ende, 1997, hlm 38.

sosiolog Prancis ini sungguh berminat pada data-data penyelidikan etnologi yang mereka renungkan sambil memperhatikan seluruh kategori dan prinsip berpikir universal dan kolektif yang mendasari semua keanekaragaman klasifikasi dan hubungan sosial yang kelihatan kacau balau. Orientasi ilmiah Durkheim dan Mauss itu sejalan dengan minat Levi-Strauss sendiri, yakni untuk menemukan prinsip dan hukum pada tatanan yang tak kelihatan yang melatar belakangi aneka ragam gejala kompleks yang tampak.

Tetapi secara khusus harus disebut dua gagasan Mauss yang mewarnai seluruh pemikiran Levi-Strauss, yaitu ide mengenai totalitas ("fakta sosial menyeluruh" dan "prestasi sosial") dan prinsip resiprositas dalam hal saling tukar wanita, barang, jual beli, kata-kata. Gagasan Mauss tentang resiprositas dalam hal tukar-menukar sangat fundamental bagi Levi-Strauss. Namun bagi Levi-Strauss, Mauss keliru dengan berpikir bahwa pemberian itu bersifat wajib karena hal yang ditukarkan sebagai objek pemberian dalam dirinya sendiri mengandung sejenis kekuatan magis, yakni "roh" dari sang pemberi itu sendiri. Menurut Levi-Strauss, tindak memberi itu sendirilah yang menghubungkan pihak-pihak terlibat itu satu dengan yang lain selaku partner yang saling berhutang. Objek pemberian sebenarnya sekunder.

Gagasan-gagasan Mauss sangat menentukan orientasi analisis Levi-Strauss mengenai pertukaran wanita yang terjadi dalam sistem kekerabatan dan perkawinan. Levi-Strauss mengupas hal ini dan melihatnya sebagai suatu cermin struktur ketaksadaran akal. Otak sebagai infrastruktur neuro-fisiologis hidup mental manusia memuat 3 prinsip: 1) perlunya hukum sebagai aturan; 2) gagasan resiprositas dipandang sebagai bentuk yang secara paling langsung mengintegrasikan oposisi antara diri dan orang lain; 3) sifat dasar sintesis pemberian, yaitu transfer yang disetujui mengenai sesuatu

yang berharga dari satu pribadi ke pribadi lain.⁴ Ketiga prinsip ketaksadaran ini merupakan asumsi apriori yang mendasari seluruh bangun teoritis antropologi struktural. Dengan demikian, Levi-Strauss mengangkat peranan akal budi tak sadar menjadi bintang utama di bentangan langit antropologi struktural. Pengaruh penting lain dari Mauss adalah usahanya untuk menerapkan linguistik pada antropologi. Mauss mengatakan: "sosiologi pasti akan lebih maju, seandainya di segala bidang diikutinya contoh ilmu linguistik".⁵ Levi-Strauss berikhtiar merealisasikan gagasan Mauss ini secara sistematis dalam antropologi.

2. 3. *Linguistik Modern (Saussure, Jacobson, dan Trubetzkoy)*

Pertemuan yang paling menentukan karier intelektual Levi-Strauss adalah kontaknya dengan Jacobson. Perkenalan dengan linguistik dan fonologi struktural Jacobson, yang melanjutkan secara kreatif pandangan linguistik Saussure dan N.S. Trubetzkoy, membawa penerangan dan ilham bagi Levi-Strauss.

Gagasan pertama Saussure ialah bahwa bahasa terdiri dari dua unsur, yaitu *langue* dan *parole*. *Langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang dimiliki oleh kelompok orang yang menggunakan bahasa itu. *Parole* adalah perwujudan individual dari sistem tanda itu, yaitu tindak bicara konkret individu. Maka bagi Saussure, bahasa dalam *Langue* adalah sebuah sistem. Selanjutnya dikatakan bahwa tanda linguistik bersifat arbitrer dan kontingen; pertama karena hubungan antara *signifie/signified* (yang ditandakan) dan *signifiant/signifier* (penanda) tidak bersifat intrinsik, tetapi sewenang-wenang; kedua,

⁴ *Ibid*, hlm 41.

⁵ Claude Levi-Strauss, *Structural Anthropology*, London: Alen Lane, 1968, hlm. 31-32.

karena keseluruhan dunia dibagi-bagi secara sewenang-wenang. Maka tidak ada label-label tetap yang terikat dan melekat secara intrinsik pada hal-hal objektif itu, tetapi hanya atas dasar konvensi.

Apabila bahasa dipandang sebagai suatu sistem tanda maka tanda tidak boleh dipandang sebagai suatu kesatuan objektif tersendiri yang mengandung arti dalam dirinya sendiri. Justru sebaliknya, karena tanda merupakan satu unsur dari suatu keseluruhan tanda yang lebih luas maka setiap tanda linguistik ditentukan dalam dan oleh *relasinya* dengan tanda-tanda lain dari sistem itu. Bukan unsur-unsur, melainkan relasilah yang merupakan kesatuan analisis yang paling fundamental. Setiap tanda dalam suatu sistem menentukan sekaligus ditentukan oleh semua tanda lain berdasarkan tempat (posisi, peranan, fungsi) spesifiknya dalam sistem dan jaringan relasinya.

Akibatnya, setiap tanda linguistik memperoleh arti spesifiknya hanya berkat *perbedaan* dan *oposisinya* dengan tanda-tanda lainnya dalam saluran sistem. Arti spesifik dari tanda dihasilkan oleh berbagai kombinasi oposisional berdasar prinsip "perbedaan" fonologis dan semantis. Semboyan Saussure berbunyi: "dalam bahasa hanya terdapat perbedaan-perbedaan". Hal yang sama diungkapkan Levi-Strauss dalam pernyataan: "persamaan pada dirinya sendiri tidak ada sebab persamaan hanyalah kasus khas dari perbedaan, yakni kasus di mana perbedaan mendekati nilai nol".⁶

Oleh karena itu, Levi-Strauss sepakat dengan Saussure bahwa "sinkroni" lebih penting daripada diakroni. Sinkroni lebih ditekankan karena satu gejala memperoleh artinya berdasarkan hubungannya dengan semua gejala lain yang serentak dan bersamaan dengannya. Namun apabila tiap tanda hanya memperoleh arti seturut relasinya

⁶ Agus Cremers, *op.cit.*, hlm 44

dengan tanda lain dalam sistem, muncul pertanyaan, apakah ada prinsip penata tertentu yang menghubungkan seluruh tanda itu. Para linguis struktural memperlihatkan dua prinsip penghubung atau asosiasi, yaitu asosiasi sintagmatis dan asosiasi paradigmatis.

Gagasan penting yang kedua datang dari Jacobson. Analisis Jacobson atas fonem sangat penting bagi Levi-Strauss. Fonem dapat didefinisikan sebagai hasil kombinasi dari sejumlah oposisi-oposisi berpasangan. Itu berarti bahwa dalam analisis fonologis semacam ini fonem sebenarnya tidak memiliki substansi. Fonem terbentuk karena adanya relasi-relasi, dan relasi-relasi ini muncul karena adanya oposisi. Maka yang ada hanyalah relasi. Hal lain bahwa fonem berbeda dengan entitas kebahasaan lainnya, karena di situ terdapat seperangkat sifat-sifat yang tidak ada dalam entitas kebahasaan, yakni bahwa fonem-fonem tersebut bersifat *oppositive*, *relative*, dan *negative*.⁷

Jika sebuah fonem berdiri sendiri, ia tidak akan bermakna sama sekali. Jadi, sebuah fonem memperoleh maknanya dari posisinya dalam sebuah sistem fonem. Pandapat semacam ini tidak berbeda jauh dengan pandangan Saussure mengenai tanda. Bedanya adalah pengertian 'tanda' dalam teori Saussure adalah 'kata', sedangkan dalam teori Jacobson 'tanda' adalah fonem. Prinsip-prinsip penting dalam linguistik struktural inilah yang kemudian mengilhami cara analisis Levi-Strauss atas berbagai macam fenomena budaya.

Selain kedua tokoh di atas, Levi-Strauss juga dipengaruhi oleh pandangan ahli fonologi Rusia, Nikoli Trubetzkoy, mengenai strategi kajian bahasa, yang berawal dari konsepsi Trubetzkoy mengenai fonem. Fonem bagi Trubetzkoy adalah konsep linguistik, bukan konsep

⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss – Mitos dann Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press, 2001, hlm. 58

psikologis. Artinya, fonem sebagai suatu konsep berasal dari para ahli bahasa, bukan dari pemakai bahasa/masyarakat awam. Oleh karena itu keberadaan fonem dalam bahasa bersifat tidak disadari. Dengan kata lain, definisi atas suatu fonem pada dasarnya berada pada tataran tak sadar.⁸

Trubetzkoy juga mengharapkan ahli-ahli fonologi mengarahkan perhatian pada fenomena fonem sebagai sebuah konsep linguistik. Menurutnya, para ahli sebaiknya mengarahkan perhatian pada *distinctive features*, ciri-ciri pembeda, yang mempunyai fungsi atau operasional dalam suatu bahasa. Para ahli perlu mempelajari perbedaan-perbedaan fonem yang mana yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan makna, dan bagaimana perbedaan-perbedaan ini tergabung membentuk kata-kata atau frasa-frasa. Dengan kata lain, strategi analisis dalam fonologi haruslah struktural, karena relasi-relasi antar ciri-ciri pembeda dalam fonemlah yang menjadi pusat perhatian.

3. Metode Struktural Levis-Strauss dan Penerapannya dalam Antropologi

Levi-Strauss sudah menjadi seorang strukturalis (yang praktis) di bawah pengaruh berbagai teori antropologi, psikoanalisis, filsafat dan lainnya. Tetapi ia baru menemukan "metode" struktural melalui linguistik modern. Maka metode struktural yang dikembangkan Levi-Strauss berbeda dari fungsionalisme-struktural yang dilatarbelakangi Durkheim atau pun dependensi struktural yang kental warna Marxisnya. Jadi, antropologi struktural Levi-Strauss lebih dipengaruhi oleh linguistik modern, karena dengan strukturalisme inilah, Levi-

⁸ Ibid, hlm 59-60

Straus menemukan "metode"nya. Ada empat hal penting dari linguistik modern yang dipelajari Levi-Strauss, yang dianggap dapat diterapkan dalam antropologi.

Pertama, linguistik struktural beralih dari studi mengenai fenomena linguistik *yang sadar* ke arah penelitian infrastruktur fenomena tersebut yang bersifat *tak sadar*. Kedua, linguistik struktural tidak membahas *term-term* sebagai hal-hal lepas, tetapi sebaliknya memandang *relasi-relasi* antara term-term sebagai kesatuan dasar analisisnya. Ketiga, linguistik struktural memasukan konsep *sistem* dalam analisisnya. Keempat, linguistik struktural bertujuan menemukan *hukum-hukum umum*, entah melalui induksi atau deduksi, yang memberikan sifat mutlak kepada hukum-hukum tersebut.⁹

Dari pelajaran-pelajaran itu, Levi-Strauss melihat bahwa linguistik terutama ditandai oleh tiga ciri yang dapat dimanfaatkan dalam antropologi. Pertama, sebagaimana bahasa seluruhnya merupakan sistem tanda, demikian pun unsur-unsur bahasa yang disebut fonem-fonem merupakan suatu sistem yang terdiri dari relasi-relasi dan oposisi-oposisi. Kedua, sistem itu harus dipelajari secara sinkronis, sebelum menyelami masalah-masalah diakronis. Ketiga, hukum-hukum linguistik memperlihatkan suatu taraf tak sadar. Hukum-hukum tata bahasa misalnya diterapkan orang tanpa ragu-ragu.

Mengikuti penemuan linguistik modern tersebut, tetapi secara kreatif dan orosinal, Levi-Strauss menerapkan analisis bahasa ke dalam antropologi budaya. Menurut Levi-Strauss, bahasa, sebagai gejala budaya pokok, menjadi model dan acuan (metodis) utama bagi semua ekspresi budaya lain. Levi-Strauss melihat adanya "homologi" antara sistem linguistik dan sistem sosio-budaya lainnya yang disebut

⁹ Levi-Strauss, op.cit, 1968, hlm. 33.

juga sebagai "bahasa" atau "kode". Atau dengan kata lain, strukturalisme Levi-Strauss hendak mengatakan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti dongeng, mitos, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pakaian, pola tempat tinggal dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa, atau merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu.

Maka seturut dengan semangat linguistik, Levi-Strauss berusaha merombak pendekatan terhadap antropologi. Menurutnya, antropolog harus menyelidiki aturan-aturan kekerabatan dan adat istiadat perkawinan, sistem klasifikasi serta mitos, secara analog dengan sistem linguistik. Sebab linguistik memperlihatkan kepada antropolog bahwa semuanya itu bersifat tanda dan lambang yang mengantarai setiap hubungan antarmanusia. Dengan kata lain, metode struktural dalam linguistik dapat diterapkan dalam antropologi, karena ada kesamaan ciri antara linguistik dan antropologi, yang meliputi 3 hal.

3.1. Objek yang diteliti

Ciri pertama dari linguistik bahwa bahasa merupakan sistem. Maka unsur-unsur bahasa yang disebut fonem-fonem merupakan suatu sistem yang terdiri dari *relasi-relasi* dan *oposisi-oposisi*.

Hal yang sama dapat ditemukan pada sistem kekerabatan yang menjadi objek antropologi. Aturan-aturan yang diikuti masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri atas relasi-relasi dan oposisi-oposisi. Hal ini dapat dilihat pada pasangan kata-kata: suami-isteri, bapak-anak, paman-ponaan, saudara perempuan-saudara laki-laki, dll. Tidak akan ada suami tanpa isteri. Maka setiap pasangan kata itu memiliki sifat relasi yang khas yang sekaligus berbeda dengan sifat

relasi dari pasangan kata yang lainnya. Istilah-istilah tersebut menentukan individu baik fungsi maupun peranannya dalam sistem kekerabatan. Dengan demikian baik linguistik maupun antropologi memiliki fokus penyelidikan yang sama, yaitu sistem yang meresapi objek-objek penyelidikannya.

3.2. Sifat tak sadar dari sistem

Ciri kedua linguistik adalah bahwa aturan-aturan linguistik memperlihatkan suatu taraf tak sadar. Hal ini tampak dalam kenyataan bahwa hukum tata bahasa begitu saja diterapkan orang tanpa perlu mempertanyakan kebenarannya, padahal orang tersebut mengenalnya secara sadar. Kebenaran hukum-hukum tata bahasa yang berlaku tidak pernah dipertanyakan. Pada saat orang berbicara untuk menyampaikan sesuatu, hukum-hukum itu dengan sendirinya hadir begitu saja. Pada hal ketika mengucapkannya orang tersebut tidak pernah memikirkan apakah kata-kata yang diucapkannya itu sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku atau hukum-hukum itu dengan sendirinya benar.

Begitu juga dengan sistem kekerabatan, sistem tersebut dipraktikkan begitu saja oleh setiap orang dalam masyarakat pendukungnya tanpa perlu mempertanyakan apakah sistem tersebut benar atau tidak. Larangan *incest* misalnya, dipatuhi oleh masyarakat tanpa mereka menyadari bahwa aturan itu benar atau salah dan berguna atau tidak berguna. Mereka patuh pada larangan itu begitu saja.

3.3. Sifat arbitrer

Ciri ketiga ini masih terkait ciri kedua. Pada ciri kedua diperlihatkan bahwa sistem itu dijalankan tanpa disadari individu. Penggunaan kata dalam berbahasa itu bersifat sewenang-wenang. Kata ayam digunakan untuk menjadi *konsep* ayam. Maka bila kita tidak menggunakan kata itu, orang tidak akan mengerti kita. Begitu juga dengan sistem kekerabatan dan larangan *incest*. Keduanya dijalankan oleh masyarakat begitu saja. Bila ada orang yang tidak menjalankannya, maka ia akan mendapatkan sanksi dari masyarakat.

Jadi, metode struktural dimungkinkan penerapannya pada antropologi karena kesamaan-kesamaan ciri dari objek-objek yang terdapat pada kedua bidang ini (linguistik dan antropologi). Dapat ditambahkan bahwa karena bahasa dan sistem kekerabatan bekerja pada taraf tak sadar, maka pendekatan yang mungkin adalah melalui pendekatan sinkronis. Sebab tidak ada gunanya mempelajari bagaimana berkembangnya salah satu unsur bahasa tanpa melihat sistem-sistem yang ada di mana unsur-unsur itu berfungsi. Demikian pula tidak ada gunanya bila kita mempelajari bagaimana terjadinya sistem kekerabatan itu tanpa melihat bagaimana sistem itu bekerja.

4. Contoh Aplikasi

Levi-Strauss menerapkan metode strukturalnya untuk menganalisis berbagai gejala/praktek sosial, salah satunya adalah terhadap larangan *incest*. Menurut Levi-Strauss, larangan *incest* adalah sama universalnya seperti bahasa. Antropologi telah lama berusaha menjelaskan larangan itu dengan beragam argumen. Namun Levi-

strauss menganggap semua teori itu tidak memuaskan untuk menjelaskan sifat universal larangan incest ini. Menurutnya, larangan itu merupakan aspek negatif dari suatu fenomena positif: orang wajib menikah di luar klannya sendiri. perintah "eksogami" (menikah dengan wanita dari klan lain) mempunyai sebagai akibat negatif larangan terhadap "endogami" (menikah dengan wanita dari klan yang sama). Itu berarti bahwa larangan untuk menikahi wanita-wanita diantara kaum kerabat saya melingkupi juga kewajiban saya untuk "menyampaikan" wanita-wanita itu (dalam klan saya) kepada orang lain, supaya mereka pada gilirannya akan memberikan wanita-wanita mereka kepada saya. Dasar hubungan-hubungan sosial dan dasar kultur ialah *pertukaran*.¹⁰ Dan perkawinan merupakan model pokok di bidang pertukaran. *Incest* ditolak dengan keras dan universal, karena mengingkari larangan itu berarti menumbangkan tiang-tiang masyarakat. Pertukaran merupakan "hukum alam" bagi kehidupan sosial. Dengan larangan incest, lahirlah kultur, sebagaimana dikatakan Levis-Strauss: "larangan incest adalah langkah yang fundamental; karena, dengan, dan terutama, dalam langkah itu terjadilah peralihan dari alam ke kultur". Dengan penjelasan itu, Levi-Staruss merasa telah mengungkapkan suatu proses yang berlangsung pada taraf tak sadar dari *psike* manusiawi.

¹⁰ K. Bertens *Filsafat Barat Kontemporer*, Jakarta, 2006, hlm 216,

5. Penutup

Strukturalisme Prancis dipelopori oleh Saussure. Istilah struktur selalu menunjuk pada pengertian bahasa sebagai sistem. Oleh mazhab Praha (Jacobson dan Trubetzkoy) istilah struktur menunjuk pada pengertian struktur dari suatu system, yaitu suatu cara yang di dalamnya unsur-unsur individual suatu bahasa tertentu diatur. Unsur-unsur tersebut diatur dalam suatu hubungan yang sifatnya saling tergantung satu sama lain sesuai dengan tujuan dari bahasa tersebut. Metode mereka sama dengan Saussure, di mana mereka hanya memperhatikan relasi-relasi intern suatu karya sastra tanpa memperhatikan sejarah dan evolusinya. Metode linguistik struktural Saussurean mau pun Mazhab Praha inilah yang kemudian banyak mempengaruhi Levi-Strauss.

Levi-Strauss mengembangkan metode linguistik tersebut dan menerapkannya dalam antropologi sosial, sehingga pendekatannya disebut strukturalisme etnologis atau antropologi struktural. Dalam pendekatan ini, (1) Relasi perbedaan yang menentukan. Kebudayaan dipandang sebagaimana tata bahasa, dan tugas analisis atas gejala kultural adalah bukan lagi memahami gejala partikular secara terpisah/tersendiri, tetapi menemukan "kode tersembunyi gramatikal" yang membuat setiap gejala partikular itu memiliki arti dalam relasi-perbedaannya dengan gejala-gejala partikular sebagai keseluruhan sistem penanda. (2) Penekanan pada pendekatan sinkronis. Mengikuti pandangan Saussure bahwa makna suatu istilah ditentukan oleh relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu, yakni secara sinkronis, dengan istilah-istilah lain, Levi-Strauss berpendapat relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut. Jadi relasi sinkronislah yang menentukan, bukan diakronis.

Lepas dari analisis epistemologis terhadap pemikiran Live-Strauss sebagaimana telah ditunjukkan di atas, harus diakui bahwa salah satu konsekuensi strukturalisme adalah politik identitas. Pengandaian strukturalisme bahwa relasi perbedaan yang menentukan, atau yang dalam semboyan Saussure berbunyi: "dalam bahasa hanya terdapat perbedaan-perbedaan", dan oleh Levi-Strauss: "persamaan pada dirinya sendiri tidak ada sebab persamaan hanyalah kasus khas dari perbedaan, yakni kasus di mana perbedaan mendekati nilai nol", besar pengaruhnya dalam politik identitas dewasa ini. Kenyataannya, dalam masyarakat posmodern, identitas dibesar-besarkan sebagai sesuatu yang mutlak relasional. Identitas seseorang/sekelompok masyarakat seakan-akan hanya dapat dikenali melalui pembedaannya dari *the other*. Identitas dipahami selalu bersifat relasional. Manusia mengenal dirinya sendiri di dalam pertemuan dan pergaulan dengan dunia dan orang-orang lain. Aku adalah aku, justru karena ada *the other*, yang berbeda dari aku .

Ini tidak berarti politik identitas merupakan fenomena baru, namun dengan strukturalisme, politik identitas seolah-olah mendapatkan landasan filosofisnya. Resikonya tidak kecil. Banyak konflik berbau kesukuan, etnis, agama, kultur, bangsa, negara, peradaban, ideologi, politik, terjadi karena suatu kelompok sosial selalu mendefinisikan diri berhadapan dengan kelompok yang lain. Klaim-klaim bahwa kami bukan mereka, dan mereka bukan kami, tak terelakkan. Kami lain dari mereka, berbeda dengan mereka, dan sebaliknya.

Perbedaan itu sesuatu yang wajar, tetapi seringkali masalahnya menjadi makin ruwet, karena mereka yang berbeda itu dianggap harus dilenyapkan oleh kelompok pendefinisi. Hubungan Amerika Serikat vs Uni Soviet di masa perang dingin, dan relasi Amerika Serikat Vs dunia

Islam pada umumnya pasca perang dingin, adalah contoh nyata dari politik identitas yang berakar dalam strukturalisme itu. Sejumlah konflik horizontal yang berlangsung di negeri ini juga tidak lepas dari politik identitas semacam itu. Semoga kita sudah belajar banyak, sudah mampu memperlakukan perbedaan yang dimutlakkan strukturalisme itu secara proporsional, sehingga tidak terjerembab ke dalam politik identitas yang bisa menghancurkan kebersamaan kita.

DAFTAR PUSTAKA

Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer*, Jakarta, 2006

Copleston, F., *A History of Philosophy*, Vol. 9, London, 1994

Cremers, Agus, *Antara Alam Dan Mitos - Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi-Strauss*, Ende, 1997

Goff, Patricia, dan Cavin C, Dunn (ed.), *Identity and Global Politics: Theoretical and Empirical Elaborations*, Palgrave Macmillan, 2004

Leach, Edmund, *Levi-Strauss*, Fontana, 1974

Levi-Strauss, Claude, *Structural Anthropology*, London: Alen Lane, 1968

Shri Ahimsa-Putra, Heddy, *Strukturalisme Levi-Strauss – Mitos dann Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang ress, 2001

DAFTAR PENULIS

Yulita Karatem

Lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Tahun 2011,
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Pamerdi Giri Wiloso

Dekan dan Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi,
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Pamerdi Giri Wiloso
dapat dihubungi melalui email: girindra_abhiyoga@yahoo.co.id

John R. Lahade

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Tahun,
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. John R. Lahade dapat
dihubungi melalui email: taurussil@yahoo.co.id

Septian Widya Wardani

Lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Tahun 2011,
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Daru Purnomo

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas
Kristen Satya Wacana Salatiga. Daru Purnomo dapat dihubungi
melalui email: daru.purnomo@staff.uksw.edu

Gusti A. B. Menoh

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi. Beliau
sedang studi pada Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat

(STF) Driyarkara Jakarta. Gusti A. B. Menoh dapat dihubungi melalui email: lebenswelt_gusty@yahoo.co.id

Hanna Carissa

Lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Tahun 2013, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Hanna Carissa dapat dihubungi melalui email: hannacarissa@rocketmail.com

Sampoerno, S.Pd., M.Si

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Tahun, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Sampoerno dapat dihubungi melalui email: sam_management@yahoo.com

Timotius Arief Nugroho

Lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Tahun 2011, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Rulliyanti Puspowardhani

Mantan Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.